

LAPORAN PENELITIAN

MANDIRI

**KONSEP SAKTI DALAM LAKON SAWITRI:
SEBUAH ANALISIS PERTUNJUKAN WAYANG KI NARTOSABDO**



Diajukan Oleh
Retno Dwi Intarti, S.Sn., M.A.
NIP. 19730903 199903 2 001

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta
No.: 0605/023-04.2.01/14/2012 Tanggal 9 Desember 2011
Revisi DIPA I No.: 0605/023-04.2.01/14/2012 Tanggal 8 Februari 2012

Nomor Kontrak:
2056.D/K.14.12.1/PL/2012 Tanggal 1 Mei 2012

Kepada
Lembaga Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Desember 2012

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	681/PP/KKL/2013
KLAS	
TERIMA	24-04-2013 TID CN

LAPORAN PENELITIAN

MANDIRI

**KONSEP SAKTI DALAM LAKON SAWITRI:
SEBUAH ANALISIS PERTUNJUKAN WAYANG KI NARTOSABDO**



Diajukan Oleh
Retno Dwi Intarti, S.Sn., M.A.
NIP 19730903 199903 2 001

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta
No.: 0605/023-04.2.01/14/2012 Tanggal 9 Desember 2011
Revisi DIPA I No.: 0605/023-04.2.01/14/2012 Tanggal 8 Februari 2012

Nomor Kontrak:
2056.D/K.14.12.1/PL/2012 Tanggal 1 Mei 2012

Kepada
Lembaga Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Desember 2012



HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian: Konsep Sakti dalam Lakon Sawitri:
Sebuah Analisis Pertunjukan Wayang Ki Nartosabdo
2. Bidang Ilmu Penelitian : Pedalangan
3. Peneliti :
 - a. Nama Lengkap : Retno Dwi Intarti, S.Sn., M.A.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP. : 19730903 199903 2 001
 - d. Pangkat/Golongan : Penata, IIIc
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor
 - f. Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Pertunjukan/Jurusan Pedalangan
4. Jumlah Peneliti : 1 orang
5. Lokasi Penelitian : Yogyakarta
6. Waktu Penelitian : 8 bulan
7. Biaya : Rp. 5.000.000,-
Terbilang : Lima juta rupiah
Sumber Dana : DIPA ISI Yogyakarta No.: 0605/023-04.2.01/14/2012
Tanggal 9 Desember 2011, Revisi DIPA I No.:
0605/023-04.2.01/14/2012 Tanggal 8 Februari 2012

Yogyakarta, 26 Desember 2012

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

Peneliti,

Retno Dwi Intarti, S.Sn., M.A.
NIP. 19730903 199903 2 001

Menyetujui :
Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta



Dr. Sunarto, M. Hum.
NIP. 19570709 198503 1 004



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telp. (0274) 379935, 379133, Fax. (0274) 371233

BERITA ACARA
PEMANTAUAN PENELITIAN TAHUN 2012
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

N a m a : Retno Dwi Intarti, S.Sn., MA
Jenis Penelitian : PENELITIAN DOSEN MUDA
Judul : KONSEP SAKTI DALAM LAKON SAWITRI: SEBUAH ANALISIS
PERTUNJUKAN WAYANG NARTOSABDO

Telah menghadiri dan melaksanakan pemantauan penelitian tahun 2012 pada:

Hari/ Tanggal : Rabu / 28 Nopember 2012
Tempat : Rumah Budaya Tembi
Tim Pembina : 1. Dr. Juniana
2. Dr. H. Hersapandi

ttd.

ttd.

Demikian Berita Acara ini kami buat dengan sesungguhnya.

Mengetahui
Ketua LPT

Dr. Sunarto, M. Hum.
NIP 19570709 1985031004.

Yogyakarta, 28 Nopember 2012
Peneliti,

Retno Dwi Intarti, S.Sn., MA

PRAKATA

Untaian doa syukur tertuju kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas karunia-Nya maka laporan penelitian berjudul “Konsep Sakti dalam Lakon Sawitri: Sebuah Analisis Pertunjukan Wayang Ki Nartosabdo” dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas kesempatan penelitian yang telah diberikan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Drs. Agung Nugroho, M.Sn. yang telah meminjamkan rekaman kaset Sawitri karya Ki Nartosabdo; juga kepada Andi Wicaksono yang telah membantu menranskrip lakon Sawitri. Kepada suami (Mas Nyoman) dan kedua buah hatiku (Arin dan Rendra), terima kasih atas kerelaan waktu dan pengertiannya disaat sejenak kulalaikan tugas dan kewajibanku.

Disadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, tegur sapa, kritikan demi penyempurnaan, akan diterima dengan hati yang lapang. Akhir kata, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, Desember 2012

Retno Dwi Intarti

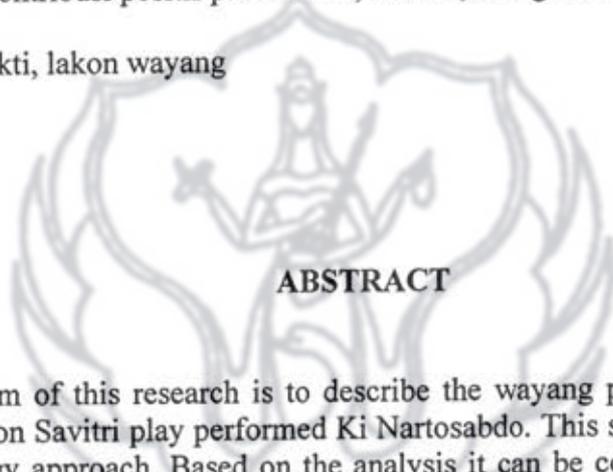
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
INTISARI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tinjauan Pustaka	5
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kontribusi Penelitian	10
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II. BENTUK PAKELIRAN DAN KONSEP SAKTI LAKON SAWITRI	13
A. Sinopsis	13
B. Bentuk Pakeliran Lakon Sawitri	14
1. Struktur Dramatik dan Struktur lakon	14
2. Tema dan Amanat	21
3. Penokohan	25
4. Latar	30
5. Konflik-konflik	31
C. Konsep Sakti dalam Lakon Sawitri	35
BAB III. KESIMPULAN	44
DAFTAR PUSTAKA	46

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pakeliran dan konsep sakti yang terdapat dalam lakon wayang Sawitri karya Ki Nartosabdo. Penelitian ini menggunakan pendekatan dramaturgi dan hermeneutik. Berdasarkan analisis bentuk penyajian, tema utama lakon ini adalah *kodrat bisa diwiradat*. Amanat yang disampaikan adalah bahwa dengan ketulusan, kesetiaan, dan pantang menyerah, segala sesuatu bisa berubah. Tokoh utama lakon ini adalah Dewi Sawitri. Lakon ini memiliki pola struktur penyajian wayang gaya Surakarta. Konsep sakti dalam Sawitri terwujud pada laku spiritual, kesetiaan, sikapnya yang teguh pendirian dan pantang menyerah dalam menjalani hidupnya. Hal ini terbukti bahwa Sawitri mampu memberikan kontribusi positif pada suami, mertua, orang tua dan lingkungan.

Kata kunci: sakti, lakon wayang



ABSTRACT

The aim of this research is to describe the wayang performance shape and *sakti* concept on Savitri play performed Ki Nartosabdo. This study used hermeneutic and dramaturgy approach. Based on the analysis it can be concluded that the main theme is *kodrat bisa diwiradat*. The mandate given in the story is that with sincerity, loyalty, and never gives up, everything can change. The main character of this story is the Goddess Savitri. The performance has Surakarta wayang performance style. The *sakti* concept in Sawitri is manifested in spiritual behavior, loyalty, her unwavering and unyielding stance in living her life. It is proved that She is able to contribute positively to the husband, parent, parent in-laws, and the environment.

Key words: Sakti, wayang performance.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ki Nartosabdo adalah dalang kondang yang piawai menjalin alur cerita sehingga mampu membawa para pendemen wayang (*audience*) terhanyut dalam irama alur dramatik pertunjukannya. Mendalang pertama kali di RRI Jakarta tanggal 28 April 1958 dengan membawakan cerita Kresna Duta. Mulai saat itu popularitasnya sebagai dalang semakin bersinar berkat gebrakannya dalam meramu gaya pakeliran baru. Sehingga tidak salah jika kemudian, Ki Nartosabdo dianggap sebagai agen perubahan yang berhasil membuat perubahan hebat dalam jagat pakeliran wayang kulit purwa. Gaya pertunjukannya meliputi antawecana, banyol, iringan karawitan, suluk, serta garap lakon, yang berbeda dengan garap pakeliran pada umumnya. Ki Nartosabdo memadukan gaya pedalangan keraton dengan tradisi pedalangan kerakyatan. Bahkan dengan berani memadukan kedua gaya pedalangan yaitu gaya pedalangan Surakarta dan gaya pedalangan Yogyakarta yang sebelumnya sempat saling mencela (Soetarno, 2004:27). Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan Soetarno terhadap kemampuan seorang dalang, Ki Nartosabdo termasuk dalang wasis, karena garap sanggit catur (dramatik) sangat menonjol dalam pakelirannya (Soetarno, 2005: 23). Tahun 1977, Ki Nartosabdo memprakarsai munculnya lakon wayang berbentuk banjaran, yang selanjutnya banyak diikuti oleh dalang-dalang terkenal seperti Ki Mantep Sudarsono, Ki Anom Suroto, Ki Purba Asmara dan di Yogyakarta dilakukan oleh Ki Timbul Hadiprayitno. Sebagai bentuk penghargaan atas jasanya di dalam

mengembangkan seni pedalangan, akhirnya pada tahun 1982 Ki Nartosabdo menerima penghargaan seni dari Pemerintah Republik Indonesia (Soetarno, 2004: 28). Selain mementaskan lakon-lakon yang sudah ada, Ki Nartosabdo juga banyak mementaskan lakon-lakon carangan hasil ciptaannya. Beberapa lakon carangan tersebut adalah Dasa Griwa, Mustakaweni, Ismaya Maneges, Gatotkaca Sungging, Gatotkaca Winisuda, Arjuna Cinoba, Kresna Apus, dan Begawan Sendang Garba (Wikipedia Bahasa Indonesia, Wikipedia.org/wiki/nartosabdho, diunduh tanggal 25 Oktober 2012).

Kepiawaian Ki Nartosabdo dalam menggarap lakon wayang juga terlihat pada lakon Sawitri. Sebuah kisah indah tentang cinta dan pengorbanan wanita yang terdapat dalam Patiwrata-Mahatmya Parwa. Dikisahkan dalam Wana Parwa, Yudistira bersedih atas nasib yang menimpa Dewi Drupadi, sehingga oleh Resi Markandeya diceritakanlah kisah Dewi Sawitri. Berkat kesaktian (kekuatan) yang dimilikinya yakni berupa kesetiaan dan pengorbanan berhasil mengubah takdir kematian suaminya Bambang Satyawana. Kesetiaan dan pengorbanan banyak dilakukan oleh para tokoh perempuan dalam kisah Ramayana dan Mahabharata. Seperti yang dilakukan oleh Sita kepada Rama, Dewi Kamaratih kepada Dewa Kamajaya, Setyawati terhadap Salya, Siti Sendari kepada Abimanyu, dan lain-lain.

Berdasarkan fakta sejarah, wayang sangat mendapat pengaruh dari kebudayaan Hindu. Dua kitab itihasa yang terkenal yakni Ramayana dan Mahabharata dijadikan sumber penulisan lakon wayang. Di dalam kedua epos tersebut terkandung ajaran agama dengan segala aspeknya, seperti filsafat

ketuhanan, etika, dasar-dasar kepemimpinan, sampai pendidikan budi pekerti, tata susila dan moralitas. Berpijak dari kedua epos tersebut, dalam perjalanannya, para seniman dalang kemudian menyanggait lakon wayang yang dikenal dengan sebutan lakon carangan. Lakon-lakon tersebut menjadi menarik dan bertahan sesuai dengan imajinasi dalang seiring dengan kejadian dalam kehidupan sosial masyarakat.

Hindu atau Hinduisme adalah tradisi religius utama yang tertua di dunia. Hindu merupakan sebuah cara hidup, sebuah budaya yang besar dan kaya, sebuah lingkup yang meliputi kaum Hindu dari lahir sampai mati. Hindu adalah sebuah hukum atau kebenaran abadi (*Sanatana Dharma*) yang mengikat secara universal (Matius Ali, 2010:4). Pemikiran religius Hindu didasarkan pada Tri Murti, Brahma, Wisnu, dan Siwa. Masing-masing dewa tersebut memiliki aksara suci, Brahma dilambangkan A, Wisnu aksaranya U, Siwa perlambangannya M. Jika digabungkan akan membentuk aksara suci AUM yakni Tuhan. Brahma adalah yang pertama dalam Trimurti Hindu bertanggung jawab atas penciptaan alam semesta. Brahma memiliki empat kepala (*catur mukha*) yang merupakan simbol dari keempat veda yakni *Rig-Veda*, *Yajur-Veda*, *Sama-Veda* dan *Atharva-Veda*, simbol dari keempat *Yug* (jaman), dan keempat kasta dalam Hindu (Prem P. Bhalla, 2010:23). Wisnu merupakan dewa kedua dalam trimurti Hindu yang bertugas sebagai pemelihara. Sedangkan Siwa sebagai dewa ketiga bertugas melebur alam semesta. Sehingga proses penciptaan (*uthpeti*), pemeliharaan (*sthiti*), dan pemusnahan (*pralina*) selamanya berlanjut dalam aturan siklus.

Ketiga dewa Trimurti di atas memiliki istri (sakti) yang kedudukannya sangat penting dalam konstelasi dewa-dewi Hindu. Dewi Saraswati adalah saktinya Dewa Brahma, Dewa Wisnu saktinya adalah Dewi Laksmi, dan Dewa Siwa saktinya adalah Dewi Parwati. Sebagai pendamping Brahma sang pencipta, Saraswati yang merupakan dewi pengetahuan menyatakan daya dan kecerdasannya, sehingga tanpa adanya dia penciptaan tak mungkin terjadi. Laksmi disebut juga Dewi Sri merupakan lambang dari kekayaan dan keberuntungan, kekuasaan dan keindahan. Dewi ini juga dikaitkan dengan kesuburan, air, dan pertanian. Oleh karena itu betapa penting peran dewi Laksmi dalam ikut memelihara semesta dengan kesuburan dan keberuntungannya. Dewi Parwati adalah saktinya Dewa Siwa. Sebagai pendamping Siwa, dia memiliki dua aspek lembut dan menakutkan. Sebagai Parwati atau Uma, dia menyatakan aspek lembut, saat menjadi Durga dia memiliki aspek menakutkan (I Wayan maswinara, 2007: 55-66). Selain ketiga dewa di atas, Hindu masih memiliki banyak dewa yang senantiasa didampingi para dewi yang menjadi saktinya. Dalam kepercayaan Hindu, sakti adalah kekuatan Tuhan yang terwujud dalam seorang dewi (istri). Dengan kekuatan yang dimilikinya, seorang dewi yang notabene istri dari dewa berperan penting dalam membantu dewa (suaminya) menjalankan tugas dan kewajiban. Mengacu pada konsep di atas, Jika dianalogkan dengan realitas manusia, maka betapa peran seorang istri sangat berpengaruh pada kehidupan suaminya. Alasan inilah yang mengilhami peneliti untuk melakukan penelitian terhadap lakon wayang Sawitri karya Ki Nartosabdo.

Selain ingin mengungkap konsep sakti dalam lakon Sawitri, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bentuk pakelirannya. Termasuk unsur-unsur lakon di dalamnya meliputi tema, penokohan, alur, latar, konflik, serta unsur pendukung lainnya. Adapun objek materialnya berupa kaset pertunjukan wayang Ki Nartosabdo dengan judul Sawitri yang diproduksi oleh Kusuma Record tahun 1988.

B. Rumusan Masalah

Ki Nartosabdo sangat mumpuni dalam mengolah lakon wayang menjadi bentuk pakeliran yang hidup. Di tangan beliau, kisah Sawitri yang merupakan kisah sisipan dalam Mahabharata digarap dalam bentuk lakon carangan dengan sentuhan gaya baru versi Ki Nartosabdo. Berdasarkan uraian di atas, ada dua hal menarik yang menjadi pertanyaan, yakni

1. Bagaimana bentuk pakeliran lakon Sawitri karya Ki Nartosabdo?
2. Konsep sakti apa saja yang terdapat dalam lakon Sawitri karya Ki Nartosabdo?

C. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian dalam ranah pewayangan dan pedalangan, telah banyak dilakukan oleh para ahli sesuai bidang masing-masing. Terkait dengan lakon Sawitri karya Ki Nartosabdo, sejauh yang peneliti ketahui belum pernah dilakukan. Namun demikian, sosok Ki Nartosabdo sebagai seorang seniman

dalang telah diteliti oleh peneliti terdahulu, seperti yang telah dilakukan oleh Soemanto (1990) dan Soetarno (2002). Menggunakan pendekatan sejarah, Soemanto dalam tesisnya yang berjudul "Nartosabdo Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan: Sebuah Biografi", membicarakan tentang riwayat hidup Ki Nartosabdo. Adapun beberapa hal yang dibahas meliputi latar belakang kehidupan, kehadiran dan pengaruhnya dalam dunia pewayangan di Indonesia, serta ciri-ciri yang terdapat pada bentuk pakelirannya. Sementara Soetarno dalam *Pakeliran Pujosumarto Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-2001*, membandingkan antara pakeliran Ki Pujosumarto dan pakeliran Ki Nartosabdo. Ki Pujosumarto adalah dalang yang dalam pertunjukannya tidak mau menyimpang dari *waton* atau *pakem* (kaidah-kaidah pedalangan). Namun demikian, *caking* pakelirannya dianggap hidup dan menarik sehingga disukai oleh masyarakat. Beberapa karya Ki Pujosumarto yang dianalisis adalah lakon Partawarayang dan Partadewa. Dibandingkan dengan lakon Kresna Duta, Kresna Tanding, Bimasuci karya Ki Nartosabdo yang sajian pakelirannya penuh kebebasan dan selalu memikat hati penonton.

Soetarto Hardjowahono dalam *Serat Mahabarata* (1962). menuliskan kisah Dewi Sawitri dari bab 292- 298 di bagian *Patiwrata Mahatmya* di *Wana Parwa*. Kisah tersebut disampaikan oleh Maharesi Markandeya kepada Prabu Yudistira dan Dewi Drupadi. Cerita yang terdiri dari 7 bab ini, disampaikan dengan sangat rinci dalam balutan bahasa Jawa yang indah. Membaca cerita ini, serasa dibawa memasuki pengalaman hidup yang sarat dengan kesedihan, dan penderitaan. Namun di balik semua itu, terdapat semangat dan kekuatan yang luar

biasa dari seorang istri yang berhasil mengubah keadaannya yang mula-mula sangat menyedihkan menjadi sangat beruntung dan berbahagia. Kebahagiaan itu bukan saja untuk dirinya sendiri, tetapi juga ayah bundanya, mertuanya, dan juga rakyat kerajaan tempat ayah mertuanya bertahta (I Gusti Ngurah Ketut Sangka: 1995).

Penelitian tentang suluk wayang ditinjau dari aspek filsafat keindahan telah dilakukan oleh Kasidi (2009). Buku ini secara detail membahas tentang pengertian suluk, konsep penciptaannya, estetika suluk, dan relevansinya terhadap etika moralitas dan budi pekerti luhur bangsa. Secara ringkas disimpulkan bahwa suluk dalam pertunjukan wayang terjadi didasarkan pada pola pembagian pathet, memiliki berbagai fungsi teknik, dan secara bentuk berpijak pada komposisi syair tembang. Sementara kualitas estetik sulukan wayang dipengaruhi oleh sanggit dalang, tradisi lisan yang hidup dalam lingkungan dalang, kemampuan penguasaan materi suluk, dan pengaruh pasar dalam jagat pedalangan. Secara filosofis, suluk wayang adalah sarana *silunglunan* bagi seniman untuk benar-benar membawa dirinya mencapai puncak keindahan utama, yaitu kembali dalam persatuan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian Claire Holt (2000) dan James R. Brandon (2003) mencoba mendekati wayang dari aspek sejarahnya. Sama-sama mengamati wayang, Claire Holt lebih menfokuskan pada wilayah kajian Indonesia, sedangkan James Brandon wilayah kajiannya lebih luas meliputi Asia Tenggara. Dalam pembahasan, Holt lebih menekankan pada seni dan ikonografi, sedangkan Brandon melihat wayang dalam konteks sosial dan ekonomi. Sementara

Soedarsono (1997) mengamati keberadaan wayang wong di Keraton Yogyakarta. Melalui pendekatan sejarah, secara komprehensif dibicarakan beberapa hal terkait wayang wong, meliputi sejarah dan perkembangan wayang wong, karakteristik dan fungsinya. Bersama-sama dengan benda lain, seperti senjata-senjata keramat, regalia (benda-benda upacara), gamelan keramat, bendera pusaka, kereta kebesaran, serta kekayaan keraton yang megah, wayang wong dianggap sebagai "pusaka" yang dipertunjukkan sebagai pertunjukan ritual kenegaraan Keraton Yogyakarta.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, belum ada yang membahas lakon Sawitri dalam format pertunjukan wayang Ki Nartosabdo. Oleh sebab itu, dipandang perlu untuk diadakan penelitian tentang hal tersebut.

2. Landasan Teori

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu tentang konsep sakti dan bentuk pakeliran lakon Sawitri. Sakti berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti kecakapan, kekuatan, wanita (I Made Surada, 2007: 283). Pengertian lain tentang sakti adalah mampu (kuasa) berbuat sesuatu yang melampaui kodrat alam; mempunyai kesaktian (Tim Penyusun Kamus, 1999: 864). Dari kedua definisi di atas, bisa dirumuskan bahwa sakti adalah kekuatan besar yang dimiliki oleh seseorang yang mampu melampaui kodrat alam. Sakti dalam konsep Hindu mengandung dua pengertian. Pertama, bisa diartikan sebagai istri dan kedua bisa diartikan kekuatan. Dewa-dewa tertinggi dalam Hindu digambarkan memiliki suatu kekuatan (tenaga) yang

diperlukan untuk melaksanakan semua tugas yang harus dilakukan. Kekuatan atau tenaga itu disebut sakti dan sering diwujudkan sebagai dewi pasangan dari dewa. Sakti Brahma adalah Saraswati, sakti Wisnu diwujudkan Laksmi, dan sakti Siwa Dewi Parwati. Masing-masing dewi memiliki kekuatan yang berkontribusi besar pada peran yang disandang dewa sebagai pasangannya. Sebagai contoh, Andai saja Saraswati tidak berada di lidah Kumbakarna yang membuatnya salah ucap saat memuja Brahma, apa jadinya dunia dengan kesaktian Kumbakarna yang luar biasa. Wisnu sebagai pemelihara dunia harus didampingi Laksmi (Sri) yang merupakan dewi kesuburan dan kemakmuran. Durga sebagai dewi kuburan berkaitan erat dengan Siwa sang pelebur. Sehingga aspek laki-laki dan aspek perempuan saling berkaitkelindan dalam keseimbangan *rwa bhineda*. Dalam realitas keseharian banyak dijumpai ungkapan dibalik laki-laki hebat, pasti didukung oleh perempuan yang kuat. Oleh karena itu pengertian konsep sakti dalam penelitian ini adalah istri dan kekuatan yang dimilikinya yang berkontribusi positif pada lingkungan di sekitarnya.

Untuk mencari konsep sakti (istri) akan digunakan pendekatan hermeneutik. Asumsi dasarnya adalah bahwa sistem simbol yang terdapat dalam kehidupan masyarakat sesungguhnya menunjukkan bagaimana warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasar nilai-nilai yang sesuai (Clifford Geertz, 1992: 5). Oleh karena itu diperlukan cara menafsir simbol-simbol yang ada untuk mengungkap makna di dalamnya. Hermeneutik dijadikan pendekatan karena hermeneutik adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Teks merupakan karya

diskursus yang memiliki totalitas terstruktur yang membentuk sebuah genre, pada saat yang bersamaan juga memiliki konfigurasi unik yang menentukan gayanya sendiri (*individual style*). Oleh karena itu, produksi sebuah karya terlihat dalam komposisi, genre dan gayanya. Kategori ini disebut kategori produksi (*production*) dan kategori kerja (*labour*) (Paul Ricouer, 2009:18).

Bentuk pakeliran Ki Nartosabdo dikaji secara detail dengan menggunakan kajian dramaturgi. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu seperti Sudiro Satoto (1985) dan Soetarno (2002) yang menggunakan paradigma drama modern, terkait dengan bentuk pakeliran akan dikaji dua hal, yaitu yang pertama adalah unsur-unsur pembentuk lakon yang meliputi tema, penokohan, alur, pertunjukan waktu dan tempat, serta konflik-konflik (Sumanto, 2001: 346). Di samping itu juga akan dikaji bangunan struktur tradisi penyajian wayang yang meliputi *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*.

D. Tujuan Penelitian

Secara garis besar tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bentuk pakeliran lakon Sawitri karya Ki Nartosabdo dan melihat konsep sakti di dalamnya serta bagaimana konsep tersebut diwadahi dalam *caking* pakeliran wayang.

E. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi masyarakat pecinta wayang yang ingin tahu tentang lakon wayang khususnya

lakon-lakon wayang karya Ki Nartosabdo. Bagi mahasiswa jurusan pedalangan diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi berkarya seni, baik dalam ranah pengkajian maupun ranah penciptaan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexi J. Moleong, 2005:6)

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian adalah pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menanskrip lakon Sawitri yang meliputi narasi, dialog, dan sulukan, serta dilakukan studi pustaka. Selanjutnya dilakukan analisis untuk kemudian disusun menjadi laporan penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan disusun dalam bentuk laporan penelitian dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang bentuk pakeliran lakon Sawitri karya Ki Nartosabdo yang terdiri dari struktur dramatik dan struktur lakon, tema dan amanat, penokohan, latar, dan konflik-konflik. Pada bab ini juga dibahas tentang konsep sakti dan implementasi konsep tersebut dalam lakon Sawitri yang diwujudkan dalam pertunjukan wayang oleh Ki Nartosabdo.

Bab III berisi tentang kesimpulan.

